

## ANALISIS ALTMAN Z-SCORE UNTUK MEMPREDIKSI KEBANGKRUTAN PADA INDUSTRI TEKSTIL DAN GARMENT DI INDONESIA

Putri Kartika Sari  
pkartika21@gmail.com  
Heru Suprihhadi  
herusuprihhadi@stiesia.ac.id

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA) Surabaya

### ABSTRACT

*The research aims to determine the prediction level of bankruptcy of textile and garment companies using Altman's Z-Score analysis method which listed on the Indonesia Stock Exchange. The data analyzed is secondary data consisting of balance sheet and income statement from the company's financial statement during 2012 until 2016. Sampling technique is purposive sampling technique (based on purpose). In sampling criteria used are textile and garment companies that publish financial statements regularly in 2012 until the year 2016. Therefore, from those criteria, there are eight companies. As for dependent variable is the financial ratios contained in the Altman's Z-Score model. The result of the research showed that there are three companies in a state of bankruptcy and five companies in a state of bankruptcy. Companies that are classified as bankrupt and advised to immediately improve financial performance and strive to continue to improve the company's performance in order to avoid the bankruptcy.*

*Keywords : Altman Z-Score, a textile and garment company, predicted bankruptcy.*

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui prediksi tingkat kebangkrutan perusahaan tekstil dan garment menggunakan metode analisis Altman Z-Score yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Data yang dianalisis adalah data sekunder yang terdiri dari neraca dan laporan laba rugi dari laporan keuangan perusahaan selama tahun 2012 sampai tahun 2016. Teknik pengambilan sampel adalah teknik purposive sampling (berdasarkan tujuan). Dalam pengambilan sampel kriteria yang digunakan adalah perusahaan tekstil dan garment yang menerbitkan laporan keuangan secara teratur pada tahun 2012 sampai dengan tahun 2016 dan terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Sehingga, dari kriteria tersebut diperoleh delapan perusahaan. Adapun yang menjadi variabel terikat adalah rasio-rasio keuangan yang terdapat pada model Altman Z-Score. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat tiga perusahaan dalam kondisi rawan bangkrut dan lima perusahaan dalam kondisi bangkrut. Perusahaan yang dalam klasifikasi rawan bangkrut dan bangkrut disarankan segera memperbaiki kinerja keuangan serta berusaha untuk terus meningkatkan kinerja perusahaan agar tidak terjadi kebangkrutan atau pailit.

Kata kunci : Altman Z-Score, perusahaan tekstil dan garment, prediksi kebangkrutan

### PENDAHULUAN

Pada tahun 2014 industri tekstil dan garment di Indonesia menduduki peringkat ketiga dalam sepuluh kelompok hasil industri dengan nilai ekspor terbesar di Indonesia. Dalam menyumbang pemasukan negara bidang industri ini memiliki peran sebesar 10,84%. Sandang merupakan kebutuhan pokok manusia, salah satunya adalah tekstil dan produk tekstil. Seiring perkembangan zaman, perkembangan budaya dan perkembangan fashion dunia, tekstil kini tidak hanya menjadi kebutuhan pokok tetapi juga menjadi bagian dari

gaya hidup masyarakat di Indonesia. Hal ini memacu perusahaan di Indonesia untuk membuat produk tekstil dan garment yang beragam dan berkualitas.

Perdagangan bebas yang terjadi di Indonesia memberikan dampak yang serius bagi produsen dalam negeri, terutama masuknya produk tekstil dari negara lain terutama China. Hal ini dikarenakan produk dari China memiliki harga yang lebih murah tetapi mempunyai mutu menengah sehingga akan berdampak pada persaingan produk dalam negeri. Jika hal ini berlangsung dalam jangka panjang akan mempengaruhi perusahaan domestic dalam negeri yang apabila tidak dapat bertahan akan mengakibatkan kesulitan keuangan tau *financial distress* bahkan mengalami kebangkrutan.

Salah satu komoditi ekspor unggulan non-migas Indonesia yang dikirim ke beberapa negara tujuan ekspor seperti negara-negara di Amerika dan Eropa. Namun karena adanya beberapa fenomena yang terjadi menyebabkan menurunnya pendapatan perusahaan. terjadi penghapusan kuota tekstil pada tahun 2005, terjadi krisis keuangan global yang menyebabkan volume permintaan dari negara tujuan ekspor menurun pada tahun 2008-2009, dan terjadi kenaikan bahan baku tekstil yaitu kapas pada tahun 2010 yang membuat perusahaan harus menambah modal atau menekan volume produksi untuk memenuhi pesanan yang telah disepakati.

Oleh karena itu, perusahaan perlu memprediksi terjadinya kebangkrutan. Sebagai antisipasi atau peringatan dini terjadinya kebangkrutan, salah satunya adalah dengan menganalisis laporan keuangan. Salah satu metode yang digunakan untuk memprediksi kebangkrutan adalah metode *Altman Z-Score*. Dengan memprediksi kebangkrutan, perusahaan diharapkan dapat mengatasi kinerja perusahaan yang menurun sebelum terjadinya kebangkrutan.

Penelitian ini menggunakan subjek perusahaan tekstil dan garment yang telah *go public*. Hal ini dikarenakan perusahaan tekstil dan garment di Indonesia dikenal memiliki kualitas produksi yang baik. Perusahaan tekstil dan garment rawan terkena *financial distress* dan kebangkrutan meskipun produsen tekstil di Indonesia begitu besar dan terkenal.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah "Bagaimana prediksi kebangkrutan pada perusahaan tekstil dan garment berdasarkan metode analisis *Z-Score*".

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah :

Untuk meneliti kesehatan kinerja perusahaan dan untuk mengetahui penggunaan metode *Z-Score* guna memprediksi potensi kebangkrutan pada suatu perusahaan.

## TINJAUAN TEORITIS

### **Kebangkrutan**

Sebuah perusahaan tidak selalu berjalan sesuai dengan rencana. Pada situasi tertentu perusahaan mungkin mengalami kesulitan keuangan yang ringan seperti likuiditas (bunga utang, tidak dapat membayar gaji pegawai). Jika tidak segera diselesaikan, maka masalah tersebut akan terus berkembang menjadi lebih besar bahkan bisa mengalami kebangkrutan.

Kebangkrutan adalah kondisi dimana perusahaan tidak mampu lagi untuk melunasi kewajibannya. Kondisi ini biasanya tidak muncul begitu saja di perusahaan, ada indikasi awal dari perusahaan tersebut yang biasanya dapat dikenal lebih dini kalau laporan keuangan dianalisis secara lebih cermat dengan suatu cara tertentu. Rasio keuangan dapat digunakan sebagai indikasi adanya kebangkrutan di perusahaan (Toto, 2011).

### **Masalah-Masalah Kebangkrutan**

Kebangkrutan akan cepat terjadi di negara yang sedang mengalami kesulitan ekonomi, karena kesulitan ekonomi akan memicu semakin cepatnya kebangkrutan perusahaan yang mungkin tadinya sudah sakit, kemudian semakin sakit dan bangkrut. Banyak sekali kejadian

seperti itu, perusahaan yang tadinya sehat akibat adanya kesulitan ekonomi secara langsung atau tidak menjadi ambruk atau bangkrut.

### **Faktor-Faktor Penyebab Kebangkrutan**

Secara garis besar penyebab kebangkrutan bisa dibagi menjadi dua, yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

#### **1) Faktor Internal**

- a. Manajemen yang tidak efisien menyebabkan kerugian yang terus-menerus hingga akhirnya menyebabkan perusahaan tidak dapat membayar kewajibannya.
- b. Ketidakseimbangan dalam jumlah piutang-hutang yang dimiliki dengan modal yang dimiliki.
- c. Adanya kecurangan yang dilakukan oleh manajemen perusahaan juga bisa mengakibatkan kebangkrutan.

#### **2) Faktor Eksternal**

- a. Perubahan dalam keuangan pelanggan yang tidak diantisipasi oleh perusahaan yang mengakibatkan pelanggan lari sehingga terjadi penurunan dalam pendapatan.
- b. Kesulitan bahan baku karena supplier tidak dapat memasok lagi kebutuhan bahan baku yang digunakan untuk proses produksi.
- c. Faktor debitor juga harus diantisipasi agar debitor tidak melakukan kecurangan dengan mengemplang hutang.
- d. Hubungan yang tidak harmonis terhadap kreditor juga bisa berakibat fatal terhadap kelangsungan hidup perusahaan.
- e. Persaingan industri yang semakin ketat menuntut perusahaan untuk selalu memperbaiki diri sehingga bisa bersaing dengan perusahaan lain dalam memenuhi kebutuhan pelanggan.
- f. Kondisi perekonomian secara global juga harus diantisipasi oleh perusahaan.

### **Alternatif Perbaikan Kesulitan Keuangan**

Jika perusahaan mencapai tahap solvabel pada dasarnya ada dua pilihan, yaitu likuidasi (kebangkrutan) atau reorganisasi (restrukturisasi).

#### **1) Pemecahan Secara Formal**

Dilakukan apabila masalah sudah parah, kreditor dan pemasok dana lainnya ingin mempunyai jaminan keamanan dan keadilan.

- a. Apabila nilai perusahaan > nilai perusahaan dilikuidasi  
Perusahaan mengambil langkah restrukturisasi, dengan mengubah struktur modal menjadi struktur modal yang layak. Perubahan bisa dilakukan melalui perubahan komposisi, perpanjangan atau keduanya.
- b. Apabila nilai perusahaan < nilai perusahaan dilikuidasi  
Perusahaan lebih baik melakukan likuidasi. Likuidasi dengan menjual asset-aset perusahaan, kemudian didistribusikan ke pemasok modal dibawah pengawasan pihak ketiga.

#### **2) Perbaikan Informal**

Jika prospek perusahaan di masa mendatang cukup baik, kesulitan keuangan hanya bersifat sementara, maka perlu dilakukan restrukturisasi.

- a. Restrukturisasi, cara yang bisa dilakukan adalah mengurangi beban-beban yang menghimpit perusahaan.
- b. Extension, kreditor bersedia memperpanjang masa jatuh tempo hutangnya dengan melalui perpanjangan.
- c. Komposisi (*composition*), komposisi dilakukan melalui perubahan nilai hutang lama.
- d. Likuidasi, dalam beberapa situasi likuidasi informal bisa dilakukan

### Analisis Z-Score

Z-Score merupakan indeks atau score yang digunakan untuk menilai, memprediksi probabilitas kebangkrutan sebuah perusahaan dalam waktu dua tahun kedepan. Formula Z-Score dipublikasikan dan diperkenalkan pada tahun 1968 oleh Edward I. Altman. Pada saat itu Altman adalah Asisten Profesor Keuangan di Universitas New York. Formula untuk menghitung Z-Score adalah sebagai berikut :

$$Z_i = 1,2NWCTA + 1,4RETA + 3,3ROTA + 0,6MVEBVD + 1,0SATA$$

Dimana :

NWCTA = *Net working capital / Total Asset*

RETA = *Retained earnings / Total Asset*

ROTA = *Earning before interest and tax / Total Asset*

MVE to BVD = *Market value of equity / Book value of debt*

STA = *Sales / Total Asset*

### Rasio-Rasio Z-Score

Rasio-rasio Z-Score masing-masing memberikan gambaran tersendiri bagi perusahaan, yaitu :

#### **Net Working Capital to Total Assets (Rasio Modal Kerja terhadap Total Aktiva)**

Rasio pertama yang digunakan untuk memprediksi kebangkrutan adalah rasio modal kerja terhadap total aktiva. Rasio ini digunakan untuk memprediksi likuid tidaknya perusahaan menggunakan seluruh asset (asset total) perusahaan. Modal kerja bersih atau aktiva likuid bersih adalah selisih antara total aktiva lancar dikurangi total kewajiban lancar. Altman menilai bahwa acid ratio dan current ratio masih jauh dari kata cukup untuk memprediksi kondisi likuiditas dan kebangkrutan perusahaan yang sesungguhnya. Rasio modal kerja menunjukkan modal kerja yang dimiliki pada setiap Rp 1,00 aktiva perusahaan.

#### **Retained Earning to Total Assets (Rasio Laba Ditahan terhadap Total Aktiva)**

*Retained Earning / Total Assets* (RETA) merupakan rasio profitabilitas yang digunakan untuk melihat apakah seluruh modal yang dimiliki perusahaan mampu untuk mengimbangi asset total perusahaan. Semakin lama perusahaan beroperasi, memungkinkan memperlancar akumulasi laba, karena itulah umur perusahaan berpengaruh terhadap rasio tersebut. Rasio laba ditahan terhadap total aktiva menunjukkan bahwa setiap Rp 1,00 aktiva perusahaan dijamin oleh saldo laba ditahan.

#### **Earning Before Interest and Taxes to Total Assets (Rasio EBIT terhadap Total Aktiva)**

Rasio ini bertujuan untuk mengukur seberapa besar kemampuan perusahaan menghasilkan profitabilitas menggunakan keseluruhan asset tanpa melihat unsur utang yang digunakan. Rasio ini juga digunakan sebagai ukuran seberapa besar produktivitas penggunaan dana yang dipinjam. Rasio EBIT terhadap total aktiva menunjukkan laba bersih sebelum bunga dan pajak yang dapat dihasilkan dari setiap Rp 1,00 aktiva perusahaan.

#### **Market Value Of Equity to Book Value Of Liabilities (Rasio Nilai Pasar Modal terhadap Total Hutang)**

Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan untuk mengukur *leverage* atau tingkat utang perusahaan. Semakin kecil rasio ini, menunjukkan kondisi keuangan perusahaan tidak sehat. Altman menggunakan rumus ini karena memandang bahwa utang yang besar bagi perusahaan sangat mengancam keberlangsungan perusahaan, baik jangka panjang maupun jangka pendek. Rasio nilai pasar modal terhadap total hutang menunjukkan setiap Rp 1,00 dari total kewajiban digunakan untuk membiayai modal saham.

**Sales to Total Assets (Rasio Penjualan terhadap Total Aktiva)**

Rasio ini merupakan rasio aktivitas yang bertujuan untuk mengukur seberapa efisien perusahaan dalam menggunakan asset-asset perusahaan untuk menghasilkan penjualan. Perusahaan yang baik dan mampu bertahan adalah perusahaan yang mampu menjaga tingkat penjualannya, karena penjualan yang berpengaruh pada laba yang diterima perusahaan. Rasio penjualan terhadap total aktiva menunjukkan efektifitas penggunaan seluruh aktiva perusahaan dalam rangka menghasilkan penjualan bersih yang dapat dihasilkan oleh setiap Rp 1,00 yang diinvestasikan dalam bentuk aktiva perusahaan.

**Kriteria Altman Z-Score**

Kriteria yang digunakan untuk memprediksi kebangkrutan perusahaan dengan model ini adalah, perusahaan yang mempunyai skor  $Z > 2,99$  diklasifikasikan sebagai perusahaan sehat. Perusahaan yang mempunyai skor  $1,8 < Z < 2,99$  diklasifikasikan sebagai perusahaan pada daerah rawan kebangkrutan. Perusahaan yang mempunyai skor  $Z < 1,8$  diklasifikasikan sebagai perusahaan potensial bangkrut (Rudianto, 2012).

**Penelitian Terdahulu****1. Sholihah (2011)**

Menurut hasil penelitian Sholihah (2011,105) yang memprediksi potensi kebangkrutan perusahaan sector textile dan garment di bursa efek Indonesia periode 2007 - 2009 dengan metode *Z-Score* Altman. Menunjukkan hasil bahwa perusahaan-perusahaan yang di teliti ada beberapa perusahaan yang di kategorikan pada kondisi kebangkrutan. Beberapa perusahaan yang mengalami kerugian adalah PT Argo Pantes Tbk, dan PT Century Manufacture.

**2. Hapsari (2012)**

Penelitian ini berjudul "Kekuatan Rasio Keuangan Dalam Memprediksi Kondisi Financial Distress Perusahaan Manufaktur di BEI". Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pengaruh rasio likuiditas, rasio profitabilitas, rasio rentabilitas ekonomi dan rasio leverage terhadap financial distress perusahaan manufaktur di bursa efek Indonesia. Penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah rasio likuiditas, rasio profitabilitas, rasio rentabilitas ekonomi dan rasio leverage sebagai variabel bebas, serta financial distress sebagai variabel terikat.

Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini:

1. Rasio likuiditas tidak berpengaruh terhadap kondisi financial distress pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2007 - 2010.
2. Rasio profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap kondisi financial distress perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2007 - 2010.
3. Rasio leverage berpengaruh signifikan terhadap kondisi financial distress manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2007 - 2010.
4. profit margin on sale tidak berpengaruh terhadap kondisi financial distress manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2007 - 2010.

Persamaan:

Penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan sekarang adalah variabel dependen yaitu financial distress dan variabel independen yaitu rasio profitabilitas dan rasio likuiditas.

Perbedaan:

Tahun peneliti pada penelitian terdahulu tahun 2007 - 2010, sedangkan penelitian ini meneliti pada tahun 2010 - 2013.

### 3. Cahyono (2013)

Penelitian yang berjudul “pengaruh likuiditas, kualitas aktiva, sensitivitas terhadap pasar, efisiensi, dan profitabilitas terhadap Capital Adequacy Ratio (CAR) pada bank umum swasta nasional devisa go public”. Masalah yang diangkat pada penelitian tersebut adalah apakah LDR, IPR, APB, NPL, IRR, PDN, BOPO, FBIR, ROA dan ROE baik secara parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap Capital Adequacy Ratio CAR.

Pada bank umum swasta nasional devisa yang go public variabel bebas sedangkan Capital Adequacy Ratio CAR sebagai variabel tergantungnya. 16 Teknik pengambilan sampel yang di gunakan dalam penelitian tersebut adalah menggunakan cara “purposive sampling” data yang di analisis merupakan data sekunder dan metode pengumpulan datanya menggunakan metode dokumentasi. Untuk teknik analisis yang digunakan dalam penelitian tersebut meliputi analisa regresi linier bergada yang terdiri dari uji serempak (Uji F) dan uji parsial (Uji T). Kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian diatas adalah :

1. Variabel LDR, IPR, APB, NPL, IRR, PDN, BOPO, FBIR, ROA dan ROE secara simultan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap Capital Adequacy Ratio (CAR) pada bank umum swasta nasional devisa yang go public periode 2010 triwulan I samapi tahun 2014 triwulan II
2. Variabel NPL, IRR dan PDN secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap CAR pada bank umum swasta nasional devisa yang go public tahun 2010 triwulan I samapai tahun 2014 triwulan II
3. Variabe LDR, BOPO, ROE secara parsial mempunyai pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap CAR pada bank umum swasta nasional devisa yang go public tahun 2010 triwulan I sampai tahun 2014 triwulan II
4. Variabe IPR, FBIR dan ROA secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap CAR pada bank umum swasta nasional devisa yang go public tahun 2010 triwulan I sampai tahun 2014 triwulan II
5. Variabel APB secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap CAR pada bank umum swasta nasional devisa yang go public tahun 2010 triwulan I sampai tahun 2014 triwulan II

## METODE PENELITIAN

### Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif yang bersifat deskriptif. Metode deskriptif dilakukan untuk mengetahui nilai variable mandiri, baik satu variable atau lebih (independen) tanpa membuat perbandingan, atau menghubungkan antara variable satu dengan variable lain (Sugiyono, 2011:11).

Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah laporan keuangan dan menggunakan angka-angka tersebut sebagai data kuantitatif. Tujuan dari penelitian deskriptif adalah untuk membuat gambaran secara factual, sistematis dan akurat mengenai sifat, fakta-fakta serta hubungan antar fenomena yang diselidiki (Nazir, 2011:54).

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas : subyek atau obyek yang mempunyai karakteristik dan kualitas tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2012:119). Populasi dalam penelitian ini adalah semua perusahaan tekstil dan garment yang listed di Bursa Efek Indonesia terdiri dari PT Polychem Indonesia, PT Argo Pantes, PT Eratex Djaya, PT Ever Shine Tex, PT Panasia Indo Resource, PT Indo Rama Synthetic, PT Apac Citra Centertex, PT Pan Brothers, PT Asia Pacific Fibers, PT Ricky Putra Globalindo, PT Sri Rejeki Isman, PT Sunson Textile Manufacturer, PT Star Petrochem, PT Tifico Fiber Indonesia, PT Trisula International, PT Nusantara Inti Corpora, PT Century Textile Industry.

### Teknik Pengambilan Sampel

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling* yaitu teknik pengambilan sampel dengan pertimbangan-pertimbangan atau kriteria-kriteria tertentu yang ditetapkan oleh peneliti terhadap obyek yang akan diteliti (Sugiyono 2012:126). Kriteria-kriteria dalam pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah :

1. Perusahaan tekstil dan garment yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2012 - 2016.
2. Perusahaan tekstil dan garment yang telah menerbitkan laporan keuangan lengkap selama periode 2012 - 2016.
3. Perusahaan tekstil dan garment yang aktif atau *listing* selama periode 2012 - 2016.
4. Perusahaan tekstil dan garment yang harga sahamnya terdaftar dalam mata uang rupiah.

Berdasarkan kriteria sampling yang telah ditentukan maka terpilih 8 perusahaan tekstil dan garment yang dapat dijadikan sampel dalam penelitian.

### Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini diambil dari sumber data sekunder yakni data yang berupa laporan keuangan tahunan perusahaan tekstil dan garment yang diambil dari pojok bursa efek STIESIA. Data yang digunakan diperoleh dari laporan laba atau rugi dan neraca pada delapan perusahaan tekstil dan garment yaitu PT Panasia Indo Resources Tbk, PT Asia Pacific Investama Tbk, PT Ricky Putra Globalindo Tbk, PT Sri Rejeki Isman Tbk, PT Sunson Textile Manufacturer Tbk, PT Star Petrochem Tbk, PT Trisula International Tbk dan PT Nusantara Inti Corpora Tbk pada periode tahun 2012 sampai dengan 2016.

### Variabel dan Definisi Operasional Variabel

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh variabel yang terdapat dalam metode *Altman Z-Score* :

1. *Net Working Capital/Total Asset* (NWCTA)  
Rasio likuiditas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan tekstil dan garment dalam memenuhi kewajiban jangka pendek.
2. *Retained Earning/Total Asset* (RETA)  
Rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan tekstil dan garment dalam mencari laba atau keuntungan dalam suatu periode tertentu.
3. *EBIT / Total Asset*  
Variabel ini digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan tekstil dan garment dalam menghasilkan laba atau keuntungan bagi perusahaan.
4. *Market Value of Equity/ Book Value of Debt* (MVEBVD)  
Nilai pasar modal sendiri yaitu jumlah saham beredar dikalikan harga pasar perlembar saham pada periode bersangkutan.
5. *Sales/Total Asset* (SATA)  
Rasio ini mengukur kemampuan manajemen dalam menghadapi kondisi persaingan dan sebagai ukuran kinerja manajemen serta menunjukkan efektifitas penggunaan seluruh harta perusahaan tekstil dan garment dalam rangka menghasilkan penjualan laba bersih yang dapat dihasilkan oleh setiap rupiah yang diinvestasikan dalam harta perusahaan.

### Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah metode yang digunakan untuk menganalisis data dalam rangka memecahkan masalah. Dalam menganalisis data, peneliti menggunakan metode deskriptif kualitatif, yaitu dengan mengolah, mengumpulkan dan menginterpretasikan data yang diperoleh sehingga memberikan keterangan yang lengkap dan benar yaitu dengan cara :

- Melakukan perhitungan terhadap rasio keuangan pada masing-masing perusahaan. Rasio keuangan tersebut adalah :
  - Net working capital total assets =  $\frac{\text{Current Ratio-Liabilities}}{\text{Total Assets}}$
  - Retained earnings to total assets =  $\frac{\text{Retained Earnings}}{\text{Total Assets}}$
  - EBIT to total assets =  $\frac{\text{Earning Before Interest and Taxes}}{\text{Total Assets}}$
  - MVE to BVTD =  $\frac{\text{Market Value Equity}}{\text{Book Value of Total Debt}}$
  - Sales to assets turnover =  $\frac{\text{Sales}}{\text{Total Assets}}$
- Menghitung Z-Score masing-masing perusahaan yang dijadikan obyek penelitian dengan rumus :  $Z_i = 1,2NWCTA + 1,4ROTA + 3,3ROTA + 0,6MVEBVD + 1,0SATA$
- Melakukan klasifikasi perusahaan berdasarkan titik *cut off* model Altman dengan kriteria sebagai berikut :
  - $Z < 1,81$  = Perusahaan dalam kondisi bangkrut
  - $1,81 < Z < 2,99$  = Perusahaan dalam kondisi rawan bangkrut
  - $Z > 2,99$  = Perusahaan dalam kondisi sehat
- Membuat kesimpulan dengan berdasarkan titik *cut off* model Altman yang merupakan kesimpulan dari penelitian ini.

## ANALISIS DAN PEMBAHASAN

### Analisis Perhitungan Nilai Altman Z-Score

#### 1. PT Panasia Indo Resources Tbk

Hasil perhitungan untuk nilai *Z-Score* PT Panasia Indo Resources Tbk pada periode 2012 sampai 2016 dapat terlihat pada tabel 1 sebagai berikut :

**Tabel 1**  
**Nilai Z-Score PT Panasia Indo Resources Tbk**  
**Tahun 2012 - 2016**

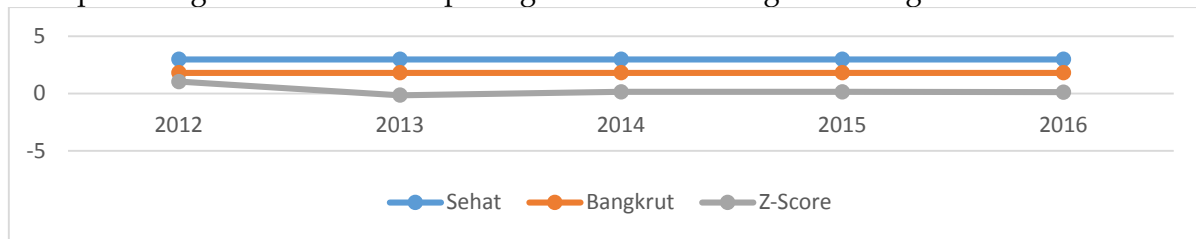
Periode	NWCTA	RETA	ROTA	MVEBVD	SATA	Zi	Klasifikasi
2012	-2.40%	-15.80%	1.00%	105.40%	63.20%	1.04	Bangkrut
2013	-23.20%	-18.40%	-11.90%	54.90%	44.40%	-0.15	Bangkrut
2014	-0.30%	-12.70%	-2.50%	21.20%	27.80%	0.14	Bangkrut
2015	-4.20%	-17.20%	-4.50%	51.70%	28.70%	0.15	Bangkrut
2016	-4.00%	-23.10%	-4.70%	50.50%	34.70%	0.12	Bangkrut

Sumber : Data Sekunder Diolah (2017)

Selama lima tahun perusahaan berada dalam kondisi bangkrut (nilai Zi berada kurang dari 1,81). Nilai Zi dari tahun 2012 hingga akhir tahun 2016 cenderung menurun meskipun di tahun 2014 dan tahun 2015 mengalami kenaikan. Hal ini berarti bahwa perusahaan mengalami kesulitan keuangan. Seharusnya, perusahaan segera melakukan perbaikan misalnya meningkatkan penjualan dari penggunaan aktiva.



Hasil perhitungan nilai Z-Score dapat digambarkan dalam grafik sebagai berikut :



Sumber : Data Sekunder, Diolah (2017)

**Gambar 1**  
**Nilai Z-Score PT Panasia Indo Resources Tbk**

### 2. PT Asia Pacific Investama Tbk

Hasil perhitungan untuk nilai Z-Score PT Asia Pacific Investama Tbk pada periode 2012 sampai 2016 dapat terlihat dari tabel 2, sebagai berikut :

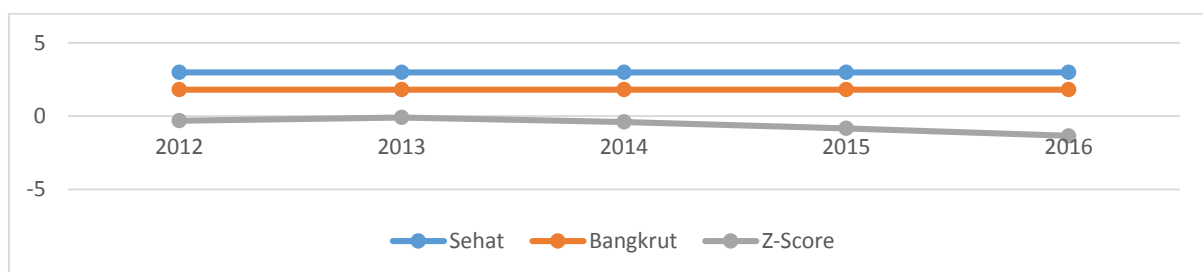
**Tabel 2**  
**Nilai Z-Score PT Asia Pacific Investama Tbk**  
**Tahun 2012 - 2016**

Periode	NWCTA	RETA	ROTA	MVEBVD	SATA	Zi	Klasifikasi
2012	-23.20%	-67.30%	-5.50%	41.20%	84.20%	-0.31	Bangkrut
2013	-26.60%	-59.00%	-0.70%	34.90%	86.40%	-0.09	Bangkrut
2014	-38.60%	-64.00%	-7.00%	33.20%	99.20%	-0.40	Bangkrut
2015	-48.10%	-73.50%	-11.50%	30.60%	97.30%	-0.83	Bangkrut
2016	-30.50%	-98.10%	-9.10%	30.20%	51.00%	-1.35	Bangkrut

Sumber : Data Sekunder Diolah (2017)

Dari data diatas dapat diketahui bahwa pada tahun 2012 sampai tahun 2016 perusahaan berada dalam kondisi bangkrut. Hal ini terlihat dari nilai Zi yang berada kurang dari 1,81. Penurunan dari tahun ke tahun menunjukkan bahwa perusahaan mengalami kesulitan dalam kondisi keuangan atau memiliki kinerja keuangan yang buruk.

Dari hasil perhitungan nilai Z-Score diatas dapat digambarkan dalam grafik sebagai berikut :



Sumber : Data Sekunder Diolah (2017)

**Gambar 2**  
**Nilai Z-Score PT Asia Pacific Investama Tbk**

### 3. PT Ricky Putra Globalindo Tbk

Hasil perhitungan untuk nilai Z-Score PT Ricky Putra Globalindo Tbk pada periode 2012 sampai 2016 dapat terlihat pada tabel 3 sebagai berikut :

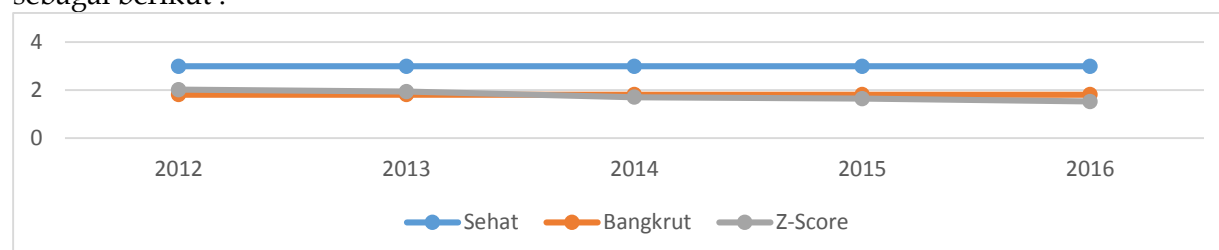
**Tabel 3**  
**Nilai Z-Score PT Ricky Putra Globalindo Tbk**  
**Tahun 2012 - 2016**

Periode	NWCTA	RETA	ROTA	MVEBVD	SATA	Zi	Klasifikasi
2012	39.70%	4.30%	5.80%	67.50%	89.00%	2.02	Rawan Bangkrut
2013	32.70%	3.70%	10.50%	43.90%	88.70%	1.94	Rawan Bangkrut
2014	17.80%	4.10%	5.30%	41.00%	101.10%	1.70	Bangkrut
2015	11.10%	4.70%	8.40%	40.20%	92.70%	1.64	Bangkrut
2016	9.50%	5.00%	5.20%	36.60%	94.80%	1.52	Bangkrut

Sumber : Data Sekunder Diolah (2017)

Selama 2 tahun berturut-turut yaitu 2012 - 2013 PT Ricky Putra Globalindo Tbk berada di posisi rawan bangkrut atau bisa dikatakan perusahaan yang akan mengalami potensi bangkrut. Sedangkan dari tahun 2014 sampai tahun 2016 perusahaan mengalami kebangkrutan. Hal ini dapat dilihat dari nilai Zi yang berada dibawah 1,81. Penurunan Zi pada perusahaan menunjukkan bahwa perusahaan sedang menghadapi masalah keuangan yang cukup serius, dimana jika perusahaan tidak segera melakukan perbaikan, perusahaan akan mungkin mengalami kondisi kebangkrutan.

Dari hasil perhitungan nilai Z-Score pada tabel 8 dapat digambarkan dalam grafik sebagai berikut :



Sumber : Data Sekunder Diolah (2017)

**Gambar 3**  
**Nilai Z-Score PT Ricky Putra Globalindo Tbk**

#### 4. PT. Sri Rejeki Isman Tbk

Hasil Perhitungan untuk nilai Z-Score PT. Sri Rejeki Isman Tbk pada periode 2012 sampai 2016 dapat terlihat pada tabel 4 sebagai berikut :

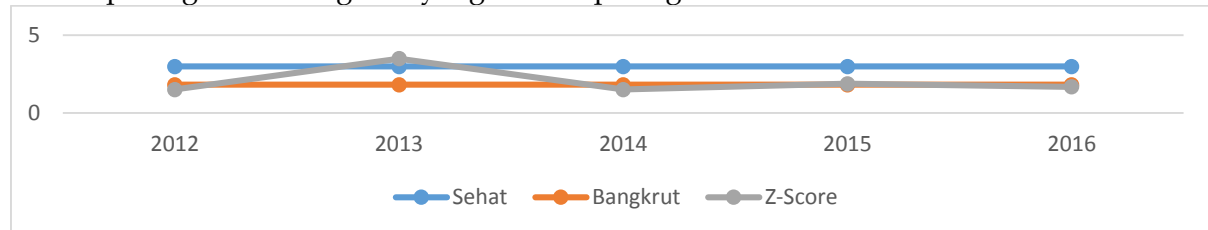
**Tabel 4**  
**Nilai Z-Score PT Sri Rejeki Isman Tbk**  
**Tahun 2012 - 2016**

Periode	NWCTA	RETA	ROTA	MVEBVD	SATA	Zi	Klasifikasi
2012	-4.30%	11.80%	7.60%	10.20%	107.60%	1.50	Bangkrut
2013	2.00%	8.10%	100.90%	1.20%	1.20%	3.49	Sehat
2014	37.50%	10.70%	9.40%	84.30%	8.43%	1.50	Bangkrut
2015	32.70%	15.60%	8.20%	30.10%	80.60%	1.87	Rawan Bangkrut
2016	26.90%	18.80%	7.00%	24.70%	71.80%	1.68	Bangkrut

Sumber : Data Sekunder Diolah (2017)

Selama 3 tahun PT Sri Rejeki Isman Tbk berada di posisi bangkrut, yakni 2012, 2014 dan 2016. Di tahun 2013 perusahaan ini mengalami peningkatan nilai Zi, yakni 3,49. Artinya pada tahun 2013 perusahaan ini masuk dalam kategori sehat. Namun perusahaan kurang meningkatkan kinerjanya sehingga di tahun 2015 perusahaan kembali berada pada kondisi rawan bangkrut. Peningkatan Zi pada perusahaan menunjukkan bahwa perusahaan sedang memperbaiki kinerja keuangannya.

Dari hasil perhitungan untuk nilai *Z-Score* PT Sri Rejeki Isman Tbk pada periode 2012 – 2016 dapat digambarkan grafik yang terlihat pada gambar 5 berikut :



Sumber : Data Sekunder Diolah (2017)

Gambar 4  
Nilai *Z-Score* PT Sri Rejeki Isman Tbk

#### 5. PT Sunson Textile Manufacturer Tbk

Hasil perhitungan untuk nilai *Z-Score* PT Sunson Textile Manufacturer Tbk pada periode 2012 sampai 2016 dapat terlihat pada tabel 5 sebagai berikut :

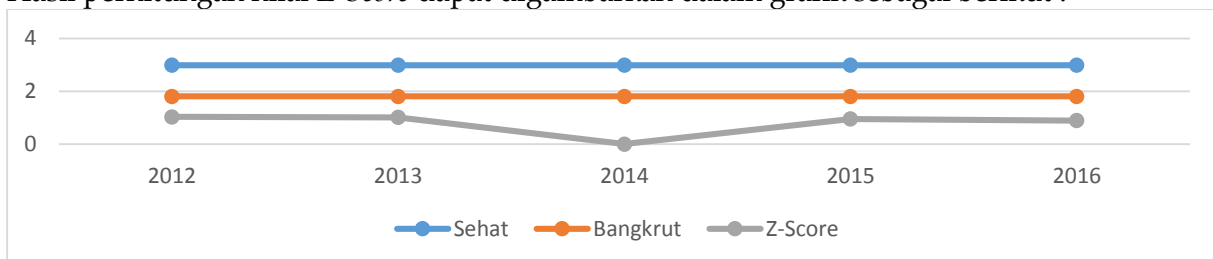
Tabel 5  
Nilai *Z-Score* PT Sunson Textile Manufacturer Tbk  
Tahun 2012 – 2016

Periode	NWCTA	RETA	ROTA	MVEBVD	SATA	Zi	Klasifikasi
2012	22.10%	-9.70%	-3.20%	55.70%	68.40%	1.04	Bangkrut
2013	12.40%	-11.50%	-0.40%	55.10%	71.60%	1.02	Bangkrut
2014	12.80%	-10.80%	-31.30%	60.70%	67.20%	0.01	Bangkrut
2015	10.90%	-11.60%	-3.10%	65.80%	70.10%	0.96	Bangkrut
2016	11.10%	-14.70%	-3.20%	71.80%	65.10%	0.90	Bangkrut

Sumber : Data Sekunder Diolah (2017)

Selama lima tahun perusahaan berada dalam kondisi bangkrut (nilai Zi berada kurang dari 1,81). Nilai Zi dari tahun 2012 hingga akhir tahun 2016 cenderung menurun meskipun di tahun 2015 mengalami kenaikan. Hal ini berarti bahwa perusahaan mengalami kesulitan keuangan. Seharusnya, perusahaan segera melakukan perbaikan misalnya meningkatkan penjualan dari penggunaan aktiva.

Hasil perhitungan nilai *Z-Score* dapat digambarkan dalam grafik sebagai berikut :



Sumber : Data Sekunder Diolah (2017)

Gambar 5  
Nilai *Z-Score* PT Sunson Textile Manufacturer Tbk

## 6. PT Star Petrochem Tbk

Hasil perhitungan untuk nilai *Z-Score* PTStar Petrochem Tbk pada periode 2012 sampai 2016 dapat terlihat pada tabel 6 sebagai berikut :

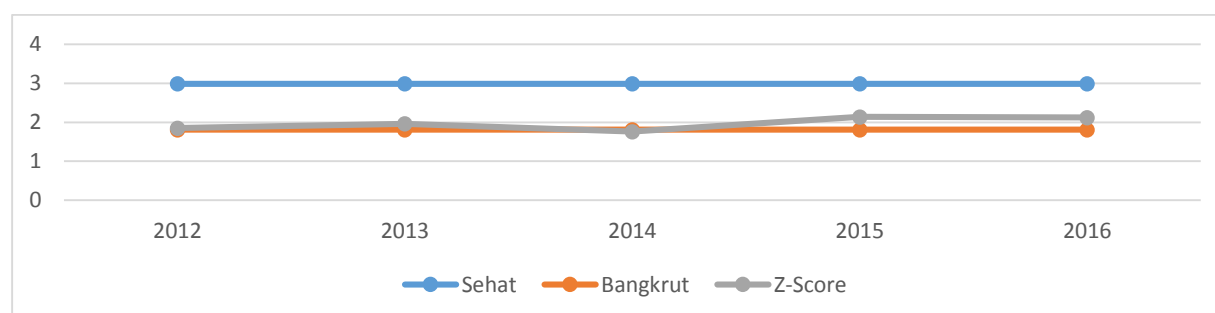
**Tabel 6**  
**Nilai *Z-Score* PT Star Petrochem Tbk**  
**Tahun 2012 - 2016**

Periode	NWCTA	RETA	ROTA	MVEBVD	SATA	Zi	Klasifikasi
2012	26.00%	1.00%	4.60%	182.90%	27.20%	1.85	Rawan Bangkrut
2013	26.10%	0.90%	5.00%	184.10%	36.60%	1.96	Rawan Bangkrut
2014	25.10%	0.90%	4.60%	167.20%	29.50%	1.76	Bangkrut
2015	25.30%	10.00%	4.20%	200.50%	35.50%	2.14	Rawan Bangkrut
2016	28.00%	1.10%	4.20%	239.80%	18.80%	2.12	Rawan Bangkrut

Sumber : Data Sekunder Diolah (2017)

Selama 4 tahun PT Star Petrochem Tbk berada dalam posisi rawan bangkrut atau bisa dikatakan perusahaan yang akan mengalami kebangkrutan, yakni di tahun 2012, 2013, 2015 dan 2016. Hal ini dapat dilihat pada nilai *Zi* yang berada diantara 1,81 - 2,99. Namun pada tahun 2014 nilai *Zi* kurang dari 1,81 sehingga mengalami kondisi bangkrut, yaitu sebesar 1,76. Hal ini berarti bahwa perusahaan mengalami kesulitan keuangan. Seharusnya, perusahaan segera melakukan perbaikan misalnya meningkatkan penjualan dari penggunaan aktiva.

Dari hasil perhitungan nilai *Z-Score* diatas dapat digambarkan dalam grafik sebagai berikut :



Sumber : Data Sekunder Diolah (2017)

**Gambar 6**  
**Nilai *Z-Score* PT Star Petrochem Tbk**

## 7. PT Trisula International Tbk

Hasil perhitungan untuk nilai *Z-Score* PTTrisula International Tbk pada periode 2012 sampai 2016 dapat terlihat pada tabel 7 sebagai berikut :

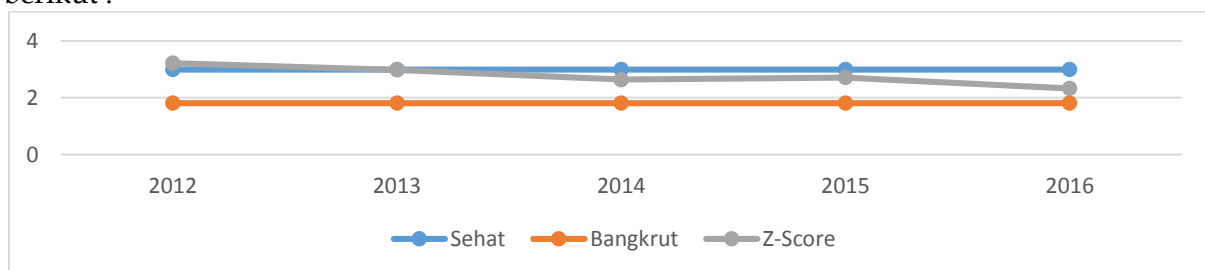
**Tabel 7**  
**Nilai Z-Score PT Trisula International Tbk**  
**Tahun 2012 - 2016**

Periode	NWCTA	RETA	ROTA	MVEBVD	SATA	Zi	Klasifikasi
2012	47.00%	8.00%	16.30%	80.80%	152.60%	3.22	Sehat
2013	45.10%	11.00%	13.50%	57.80%	149.30%	2.98	Rawan Bangkrut
2014	37.40%	12.50%	9.20%	48.70%	142.30%	2.64	Rawan Bangkrut
2015	36.20%	13.80%	10.20%	43.60%	148.80%	2.71	Rawan Bangkrut
2016	28.30%	8.30%	7.50%	35.70%	141.00%	2.33	Rawan Bangkrut

Sumber : Data Sekunder Diolah (2017)

Selama 4 tahun berturut-turut PT Trisula International Tbk berada dalam posisi rawan bangkrut atau bisa dikatakan perusahaan yang akan mengalami kebangkrutan, yakni di tahun 2013, 2014, 2015 dan 2016. Hal ini dapat dilihat pada nilai Zi yang berada diantara 1,81 - 2,99. Di tahun 2012 perusahaan ini mengalami peningkatan nilai Zi, yakni 3.22. Artinya pada tahun 2012 perusahaan ini masuk dalam kategori sehat. Peningkatan Zi pada perusahaan menunjukkan bahwa perusahaan sedang memperbaiki kinerja keuangannya.

Dari hasil perhitungan nilai Z-Score diatas dapat digambarkan dalam grafik sebagai berikut :



Sumber : Data Sekunder Diolah (2017)

**Gambar 7**  
**Nilai Z-Score PT Trisula International Tbk**

#### 8. PT Nusantara Inti Corpora

Hasil perhitungan untuk nilai Z-Score PTNusantara Inti Corpora Tbk pada periode 2012 sampai 2016 dapat terlihat pada tabel 8 sebagai berikut :

**Tabel 8**  
**Nilai Z-Score PT Nusantara Inti Corpora Tbk**  
**Tahun 2012 - 2016**

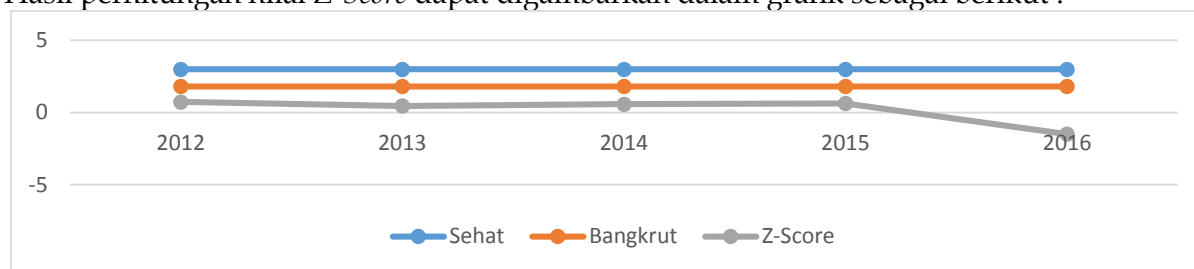
Periode	NWCTA	RETA	ROTA	MVEBVD	SATA	Zi	Klasifikasi
2012	-14.90%	6.00%	3.80%	77.30%	23.30%	0.73	Bangkrut
2013	-27.80%	5.10%	5.80%	49.60%	22.20%	0.45	Bangkrut
2014	-24.20%	5.30%	7.00%	54.30%	23.30%	0.57	Bangkrut
2015	-18.70%	5.20%	6.80%	49.50%	25.70%	0.63	Bangkrut
2016	-197.00%	5.70%	6.10%	57.00%	24.00%	-1.50	Bangkrut

Sumber : Data Sekunder Diolah (2017)

Selama lima tahun perusahaan berada dalam kondisi bangkrut (nilai Zi berada kurang dari 1,81). Nilai Zi dari tahun 2012 hingga akhir tahun 2016 cenderung menurun meskipun

di tahun 2015 mengalami kenaikan. Hal ini berarti bahwa perusahaan mengalami kesulitan keuangan. Seharusnya, perusahaan segera melakukan perbaikan misalnya meningkatkan penjualan dari penggunaan aktiva.

Hasil perhitungan nilai Z-Score dapat digambarkan dalam grafik sebagai berikut :



Sumber : Data Sekunder Diolah (2017)

**Gambar 8**  
Nilai Z-Score PT Nusantara Inti Corpora Tbk

### Kesimpulan Perhitungan Nilai Z-Score

Setelah dilakukan perhitungan terhadap masing-masing variabel (NWCTA, RETA, ROTA, MVEBVD, SATA) dalam periode lima tahun berturut-turut sehingga dapat diketahui rata-rata Z-Score pada perusahaan tekstil & garment sebesar 1.14. Hal ini menunjukkan bahwa kondisi perusahaan secara keseluruhan berpotensi bangkrut karena memiliki nilai dibawah 1,81.

**Tabel 9**  
Ringkasan Nilai Z-Score Pada Perusahaan Tekstil & Garment  
Tahun 2012 - 2016

Nama Perusahaan	Z-Score					Rata-Rata	Kriteria
	2012	2013	2014	2015	2016		
Panasia Indo Resources	1.04	-0.15	0.14	0.15	0.12	0.26	Bangkrut
Asia Pacific Investama	-0.31	-0.09	-0.40	-0.83	-1.35	-0.596	Bangkrut
Ricky Putra Globalindo	2.02	1.94	1.70	1.64	1.52	1.764	Bangkrut
Sri Rejeki Isman	1.5	3.49	1.5	1.87	1.68	2.008	Rawan Bangkrut
Sunson Textile Manufacturer	1.04	1.02	0.01	0.96	0.9	0.786	Bangkrut
Star Petrochem	1.85	1.96	1.76	2.14	2.12	1.966	Rawan Bangkrut
Trisula International	3.22	2.98	2.64	2.71	2.33	2.776	Rawan Bangkrut
Nusantara Inti Corpora	0.73	0.45	0.57	0.63	-1.5	0.176	Bangkrut

Sumber : Data Sekunder Diolah (2017)

Ada tiga perusahaan yang masuk dalam kategori rawan bangkrut atau bisa dikatakan perusahaan yang berpotensi kebangkrutan dan lima perusahaan dikategorikan bangkrut. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan harus lebih memfokuskan pada usaha perbaikan kinerja perusahaan untuk meningkatkan kelima rasio tersebut, misalnya meningkatkan volume penjualan dari persediaan yang telah ada sehingga ada pemasukan pad akas perusahaan dari hasil penjualan tersebut, meningkatkan modal kerja agar kemampuan

perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek maupun jangka panjangnya. Selain memperbaiki dari segi keuangan perusahaan namun perusahaan juga dapat dengan memperbaiki dan menambah asset tidak berwujud (*Intangible Assets*) yang dimiliki oleh perusahaan. *Intangible Assets* ini diantaranya adalah sistem manajemen perusahaan, pinjaman (*loan*) dari pihak kedua baik bank maupun perusahaan lain, bantuan dari pemerintah (*subsidiary*), perjanjian kontrak kerjasama dengan perusahaan ternama.

### **Pembahasan Hasil Penelitian**

Berdasarkan perhitungan *Z-Score* pada tabel 14, perusahaan yang diprediksi berada pada kondisi *financial distress* pada lima tahun berturut-turut yakni sebanyak 5 perusahaan (*Z-Score* kurang dari 1,81), sedangkan nilai *Z-Score* berada diantara sampai 2,99 di prediksi berada pada kondisi rawan atau *grey area* (3 perusahaan). Berdasarkan hasil klasifikasi tampak bahwa masing-masing perusahaan mempunyai nilai "Z" yang berbeda selama lima tahun dalam periode 2012 – 2016. Pada tabel 14, perusahaan yang termasuk kedalam kondisi *financial distress* yaitu PT Panasia Indo Resources Tbk (HDTX), PT Asia Pacific Investama Tbk (MYTX), PT Ricky Putra Globalindo Tbk (RICY), PT. Sunson Textile Manufacturer Tbk (SSTM), dan PT Nusantara Inti Corpora Tbk (UNIT). Perusahaan yang tidak termasuk ke dalam kondisi *grey area* atau rawan bangkrut adalah PT Sri Rejeki Isman Tbk (SRIL), PT Star Petrochem Tbk (STAR) dan PT Trisula International Tbk (TRIS).

Perusahaan tekstil dan garment yang terdaftar di BEI diprediksi berpotensi *financial distress* mencapai lebih dari 50%. Hasil penelitian empiris menunjukkan adanya hubungan antara rasio keuangan dan kesehatan perusahaan dan kegagalan bisnis, serta pada saat bersamaan rasio keuangan mampu memprediksi kegagalan perusahaan (Bhunia dan Sarkar, 2011). Kinerja keuangan pada perusahaan tekstil dan garment yang berada pada kondisi *financial distress* jika diamati baik rasio *return on assets*, *debt ratio*, dan juga *current ratio* terjadi pada perusahaan yang mengalami kerugian selama 2 tahun berturut-turut, memiliki total hutang yang tinggi, struktur keuangan yang salah, serta kesalahan alokasi sumber dana. Dengan demikian perusahaan tekstil dan garment mengalami kesulitan keuangan karena dari rata-rata profitabilitas mempunyai nilai paling rendah.

Tingginya rata-rata profitabilitas sangat mempengaruhi kondisi perusahaan karena profit merupakan modal untuk mengembangkan usaha, misalnya untuk penambahan *assets*, membagikan keuntungan pada pemegang saham dan membiayai beban operasi. Rendahnya profitabilitas dapat menjadikan perusahaan mengalami salah satu gejala *financial distress*, karena berdampak terhadap penurunan asset lancar, terhambatnya pelunasan kewajiban dan penurunan asset lainnya untuk dijadikan modal operasi. Dua rasio yang secara signifikan menentukan keberhasilan dan kegagalan perusahaan adalah rasio kas terhadap penjualan dan lamanya hari pengumpulan piutang (Bhunia,2011).

Besarnya jumlah hutang yang digunakan untuk menutupi biaya yang timbul akibat operasi perusahaan akan menimbulkan kewajiban untuk mengembalikan hutang di masa depan. Ketika tagihan jatuh tempo dan perusahaan tidak mempunyai cukup dana untuk membayar tagihan maka kemungkinan yang dilakukan adalah mengadakan penyitaan harta untuk menutupi kekurangan pembayaran bahkan kondisi ini dapat menunjukkan kondisi ekuitas negatif dari neraca. Kerugian operasi perusahaan selama beberapa tahun dapat menimbulkan arus kas negatif, karena beban operasi lebih besar daripada pendapatan.

Pada umumnya hutang jangka panjang mempunyai waktu yang panjang dalam memenuhi kewajiban perusahaan tersebut (5 – 10 tahun). Hutang jangka panjang juga mempunyai kaitan dengan struktur modal, maksudnya apabila perusahaan meminjam dana dan mengembalikannya dalam jangka waktu yang relatif lama maka pinjaman atau hutang tersebut akan menjadi bagian dari struktur modal.

Perusahaan tekstil dan garment yang mengalami kondisi *financial distress* dipengaruhi faktor internal seperti kemampuan manajerial yang buruk, dimana manajemen tidak mampu

memimpin dan memotivasi karyawan bekerja sesuai dengan program kerja yang ditetapkan. Ketidakmampuan mengelola proses produksi seperti biaya produksi tinggi, produk gagal, beban administrasi tinggi dan beban pemasaran tinggi sehingga laba operasi rendah. Ketidakmampuan mengelola keuangan yang menyebabkan rasio modal kerja terhadap total harta kecil dan kekurangan modal kerja. Faktor eksternal yang mempengaruhi adalah pasar yang sepi diakibatkan oleh ketidakpastian pendapatan, penjualan ekspor menurun diakibatkan muncul pesaing baru seperti Vietnam dan China yang menawarkan harga lebih murah.

Strategi yang dibangun perusahaan untuk mengatasi hambatan ini adalah dengan rasionalisasi tenaga kerja, penundaan kenaikan gaji dan penundaan investasi jangka panjang. Strategi tersebut memungkinkan perusahaan untuk bertahan. Faktor eksternal yang berpengaruh adalah suku bunga pinjaman (Alifiah, 2014).

## SIMPULAN DAN SARAN

### Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai prediksi potensi kebangkrutan menggunakan metode *analisis Altman Z-Score* pada perusahaan tekstil & garment yang *go public* di Bursa Efek Indonesia, dapat disimpulkan, penelitian ini menggunakan 8 perusahaan tekstil & garment, yaitu : PT Panasia Indo Resources Tbk, PT Asia Pacific Investama Tbk, PT Ricky Putra Globalindo Tbk, PT Sri Rejeki Isman Tbk, PT Sunson Textile Manufacturer Tbk, PT Star Petrochem Tbk, PT Trisula International, dan PT Nusantara Inti Corpora. Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui bagaimana penerapan analisis *Z-Score* untuk menilai kondisi keuangan industri tekstil & garment serta prospeknya dimasa yang mendatang. Perusahaan yang masuk dalam kategori rawan bangkrut perusahaan ini masih mampu bertahan karena meningkatkan kriteria keuangan yang terlihat dari peningkatan volume penjualan dari tahun ke tahun. Hal ini dapat menjadi isyarat atau pertanda bahwa perusahaan harus waspada terhadap kinerja keuangan. Sehingga pengelola harus lebih berhati-hati dan harus melakukan perbaikan secepatnya agar tidak mengalami kebangkrutan di periode berikutnya. Perusahaan yang tergolong dalam kategori bangkrut hal ini dikarenakan perusahaan tidak mampu memenuhi kewajiban-kewajiban jangka panjangnya sehingga modal kerjanya tidak tercukupi.

Penelitian ini terbatas hanya pada industri textil dan garment yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang memiliki laporan keuangan lengkap dan dalam mata uang rupiah dan terbatas hanya antara tahun 2012 sampai tahun 2016.

### Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan simpulan yang telah dilakukan, maka saran-saran yang dapat dipertimbangkan dalam penelitian ini, Bagi perusahaan yang dikategorikan bangkrut dan rawan bangkrut, disarankan berhati-hati dalam melakukan pengambilan kebijakan perusahaan serta berusaha untuk terus meningkatkan kinerja perusahaan dan berusaha memanfaatkan aset yang dimilikinya dengan sebaik-baiknya untuk meraih keuntungan yang sebesar-besarnya. Bagi perusahaan yang tergolong dalam kondisi sehat harus tetap berupaya mempertahankan dan meningkatkan baik dari kinerja keuangan maupun yang lainnya, agar diharapkan tidak terjadi suatu perubahan kondisi perusahaan yang tidak diinginkan. Bagi peneliti lain disarankan untuk menggunakan sampel perusahaan dengan jumlah yang lebih besar dan juga dapat menerapkannya selain perusahaan tekstil & garment sebagai pembanding dalam memprediksi kebangkrutan.



## DAFTAR PUSTAKA

- Adnan dan Kurnayasih. 2000. Analisis Tingkat Kesehatan Perusahaan untuk Memprediksi Potensi Kebangkrutan pada Pendekatan Altman. *Jurnal Akuntansi dan auditing Indonesia* 4(2) : 131 - 149
- Alifiah. 2014. Prediction of Financial Distress Companies in The Trading and Services Sector in Malaysia Using Macroeconomic Variables. *International Conference on Innovation, Management and Technology Research*. Malaysia, 22-23 September 129:90-98.
- Ardiansyah, N. 2014. Analisis Prediksi Tingkat Kesehatan Pada Perusahaan Group Bakrie Di Bursa Efek Indonesia dengan Menggunakan Model Altman Z-Score. *Skripsi*. STIESIA. Surabaya
- Bhunia dan Ruchira. 2011. A Study of Financial Distress Based on MDA. *Journal of Management Research*, 3(2):8.
- Bhunia. 2011. Prediction of Financial Distress -A Case Study of Indian Companies. *Asian Journal of Business Management* 3(3).
- Cahyono, WA. 2013. Prediksi Kebangkrutan Perusahaan Pertambangan Batubara Yang Listing di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2012. *Tesis*. Program Pasca Sarjana. Fakultas Ekonomi. Universitas Diponegoro.
- Hanafi, M. 2008. *Manajemen Keuangan*. Edisi Kesatu. BPFE. Yogyakarta.
- Hapsari. 2012. Kekuatan Rasio Keuangan Dalam Memprediksi Kondisi Financial Distress Perusahaan Manufaktur Di BEI. *Jurnal Dinamika Manajemen*, 3(2).
- Harahap, S.F. 2001. *Analisis Krisis Atas Laporan Keuangan*. Edisi Kesatu. Cetakan Pertama. Ghalia Indonesia. Jakarta.
- Munawir, S. 2002. *Analisis Informasi Keuangan*. Edisi Pertama. Cetakan Pertama. Liberty. Yogyakarta.
- Nazir. 2011. *Metode Penelitian*. Cetakan 6. Ghalia Indonesia. Jakarta.
- Riyanto. 2001. *Dasar-Dasar Pembelanjaan Perusahaan*. edisi Empat, Cetakan Ketujuh. Penerbit YBPFE UGM. Yogyakarta.
- Rudianto. 2012. *Pengantar Akuntansi Adaptasi IFRS*. Erlangga. Jakarta.
- Sholihah. 2011. Memprediksi Potensi Kebangkrutan Perusahaan Sektor Textile dan Garment di Bursa Efek Indonesia Periode 2007 - 2009 Dengan Metode Z-Score Altman. *Skripsi*. Program Sarjana Ekonomi. Fakultas Ekonomi. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Soemarso. 2004. *Akuntansi Sebagai Pengantar*. Penerbit Salemba Empat. Jakarta.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif dan R dan D*. Alfabeta. Bandung.
- \_\_\_\_\_. 2012. *Metode Penelitian Bisnis*. Alfabeta. Bandung.
- Toto. 2011. *Analisis Laporan Keuangan Teori dan Aplikasi*. Edisi Empat. Yogyakarta: BPFE.